

Konsep Kebahagiaan Al Ghazali (Aspek dan Cara Meraihnya)

Norma Hasanatul Magfiroh¹, Achmad Khudori Soleh²
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang¹
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang²
230401210018@student.uin-malang.ac.id
khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Ada tiga alasan mengapa penting mengkaji kebahagiaan, khususnya konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Pertama, mencapai kebahagiaan adalah dambaan setiap orang. Kedua, kebahagiaan dapat memberikan kekebalan pada seseorang sehingga menjadi kuat menghadapi tekanan yang berat. Ketiga, dengan mengetahui dari sisi psikologi dapat membantu manusia dalam mengontrol diri untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dalam lingkup aspek dan cara meraihnya. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research. Hasil didapatkan bahwasannya (1) Kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) adalah tercapainya kebersihan dalam jiwa dan hati. (2) Aspek kebahagiaan menurut Al Ghazali (1059 M – 1111 M) yaitu aspek nafsu, aspek rasional, aspek hati, aspek cinta kepada Allah. (3) Adapun cara meraih kebahagiaan yaitu dengan memahami empat pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang tuhan, penguasaan pengetahuan diri sendiri dan tuhan, serta pengetahuan tentang akhirat. Penelitian ini memberikan sedikit kontribusi penting dengan memberikan data lengkap mengenai konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut yang dapat menghubungkan atau mengkomparasian kebahagiaan dalam pemikiran Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dengan tokoh lainnya.

Kata kunci : Al Ghazali; Kebahagiaan

ABSTRACT

There are three reasons why it is important to study happiness, especially the concept of happiness in al-Ghazali (1059 AD – 1111 AD). First, achieving happiness is everyone's dream. Second, happiness can give immunity to a person so that they become strong in the face of heavy pressure. Third, knowing from the psychological side can help humans in self-control to achieve happiness in life. This research aims to find out the concept of happiness of al-Ghazali (1059 AD – 1111 AD) in the scope of aspects and how to achieve it. The method used is to use a qualitative approach with the literature method or library research. The results were obtained that (1) Happiness in the view of al-Ghazali (1059 AD – 1111 AD) is the attainment of cleanliness in the soul and heart. (2) The aspect of happiness according to Al Ghazali (1059 AD – 1111 AD) is the aspect of lust, the rational aspect, the aspect of the heart, the aspect of love for Allah. (3) The way to achieve happiness is to understand four knowledges, namely knowledge of oneself, knowledge of God, mastery of oneself and God, and knowledge of the hereafter. This research makes a small important contribution by providing complete data on the concept of happiness according to Al-Ghazali (1059 AD – 1111 AD). Therefore, the researcher recommends further research that can connect or compare happiness in the thought of Al-Ghazali (1059 AD – 1111 AD) with other figures.

Keywords : Al Ghazali; Happiness

PENDAHULUAN

Kebahagiaan memiliki makna yang berbeda oleh setiap tokohnya. Salah satu ulama, ilmuwan, sekaligus juga filosof muslim yaitu al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menawarkan suatu konsep kebahagiaan dan bagaimana meraihnya dengan pendekatan yang lain¹. Ada tiga alasan mengapa penting mengkaji

¹ Erik Martin and Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.

kebahagiaan, khususnya konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Pertama, mencapai kebahagiaan adalah dambaan setiap orang². Penelitian Kumar, West, dan Byström menyatakan bahwa hidup bahagia merupakan dambaan setiap individu³. Kedua, kebahagiaan dapat memberikan kekebalan pada seseorang sehingga menjadi kuat menghadapi tekanan yang berat. Dengan adanya kebahagiaan seseorang mampu menghadapi tekanan hidup yang berat, karena kebahagiaan dapat memberikan pandangan hidup yang lebih baik⁴. Johnson dan Stapel menyatakan bahwa kebahagiaan dapat memperkuat ketahanan fisik dan psikologis seseorang. Ketiga, dengan mengetahui dari sisi psikologi dapat membantu manusia dalam mengontrol diri untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup⁵

Kebahagiaan mempunyai dampak besar bagi individu. Dari sudut pandang agama, tidak dapat dipungkiri bahwa semua ajaran agama membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia, meskipun ajaran yang satu berbeda dengan ajaran yang lain. Agama Buddha menegaskan bahwa kebahagiaan terletak pada realisasi empat kebenaran mulia, menuntun orang menuju kehidupan bahagia dan melenyapkan penderitaan. Sedangkan Yudaisme berpendapat bahwa kebahagiaan dicapai dengan mengikuti hukum Tuhan (mitzvot). Sedangkan menurut agama Kristen, kunci kebahagiaan adalah berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Begitupun dengan agama Islam yang khusus mementingkan kebahagiaan, dimana semua perintah Allah ditujukan untuk membahagiakan hidup manusia⁶.

Beberapa penelitian telah mengkaji konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Antara lain: Penelitian Erik dkk (2023) yang berjudul Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah) menyebutkan kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) adalah tercapainya kebersihan dalam jiwa dan hati. Kebahagian dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) bukan kebahagiaan yang didasarkan pada fisik atau duniawi⁷. Penelitian Jarman (2019), kebahagiaan itu tidak diukur dengan materi, akan tetapi dengan kedekatannya kepada Sang Pencipta kebahagiaan itu sendiri⁸. Penelitian Aulia dkk (2024) yang berjudul ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali’ membahas kiat-kiat kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali (1059 M – 1111 M), yaitu jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal, seandainya memandang ke arah ilmu, niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Penelitian Zulkifli (2018) mengatakan pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna⁹. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, Al Ghazali (1059 M – 1111 M) memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis¹⁰. Penelitian Habibi (2016) yang berjudul ‘Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut al-Ghazālī’. Menurutnya, kebahagiaan diperoleh melalui ilmu. Karena itu, jenis kebahagiaan yang dicapai juga bersesuaian dengan jenis ilmu yang diperoleh.¹¹

Adapun penelitian lain oleh Muhammad Nova Sarof (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dalam kitab Kimiya' Sa'adah dan Ibn Miskawaih (932 M – 1030 M) dalam kitabnya Tahdzib al Akhlak memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaan paling signifikan yaitu pada pengenalan diri dan tujuan akhir yaitu mengenal Allah dan akhirat. Sementara

² Achmad Khudori Soleh, “Al-Ghazali’s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 196–211, <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>.

³ Achmad Khudori Soleh, *Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, 2022, <http://repository.uin-malang.ac.id/12544/1/12544.pdf>.

⁴ Andri Shaeful RS, “Rahasia Kebahagiaan,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, no. 3 (2011): 97–105.

⁵ Achmad Khudori Soleh, “Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC) Al-Ghazali ’ s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness” 12, no. 2 (2022).

⁶ Dewi Taviana Walida, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikilogi Positif,” 2023, 225.

⁷ Martin and Hambali, “Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah).”

⁸ Jarman Arroisi, “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.

⁹ SALISABILA ALIFAH SAKINATUNNISAA, “KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN M. QURAISH SHIHAB,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021.

¹⁰ Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>.

¹¹ , Habibi, “Ilmu Dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali,” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 75, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.4>.

perbedaan paling mencolok yaitu pada dasar pemikiran dimana al-Ghazali (1059 M – 1111 M) lebih cenderung ke tasawuf sedangkan Ibn miskawaih (932 M – 1030 M) cenderung ke filsafat etika¹². Penelitian yang lainnya mengenai konsep kebahagiaan oleh Irham Maulana T (2023) menghasilkan sisi persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan kedua tokoh Marcus Aurelius (121 M- 180 M) dan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa Marcus Aurelius (121 M- 180 M) lebih mengutamakan akal dan pengalaman empiris, sedangkan al- Ghazali (1059 M – 1111 M) lebih mengedapankan hatinya serta di imbangi dengan hal spiritual. Adapun persamaan dalam penggunaan harta dan menjadikan diri sendiri sebagai sumber kehidupan serta memiliki perbedaan dalam keterlibatan Tuhan dan menggapai kebahagiaan¹³. Penelitian yang berjudul ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Islam Dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)’. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan dalam pandangan Islam menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) ialah bahwa kebahagiaan akan didapatkan ketika mengenal diri sendiri serta mengenal Allah dan dalam pandangan psikologi menurut Erich Fromm (1900 M – 1980 M) adalah bahwa kebahagiaan akan didapatkan ketika kita tidak menggantungkan hidup pada orang lain maupun benda-benda, akan tetapi pada diri sendiri, dengan menjadi manusia yang aktif dan produktif¹⁴. Penelitian Adinda Nur Rohmah menunjukkan hasil bahwa konsep kebahagiaan menurut Zeno bersumber dari Filosof Yunani, sedangkan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) berdasarkan pandangan dunia Islam yaitu dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ajaran para ahli tasawuf muslim. Perbedaan konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut terletak pada definisi dan puncak kebahagiaan¹⁵.

Sementara konsep kebahagiaan juga dikaji oleh beberapa tokoh lain. Penelitian yang berjudul ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Alfarabi (870 M - 950 M) Dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 M – 1962 M)’ Dari hasil penelitian menyatakan bahwa menurut Al-Farabi, kebahagiaan merupakan kebaikan puncak. Tidak ada yang lebih baik lagi untuk diraih. Sedangkan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram (1892 M – 1962 M) lebih mengedepankan rasa syukur dan mengawasi keinginan-keinginan diri¹⁶. Penelitian oleh yang berjudul ‘Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern’ Plato (427 SM – 327 SM) berpendapat bahwa kebahagiaan hakiki tidak mungkin diraih di dunia. Sementara Al-Farabi (870 M – 950 M) meyakini bahwa kebahagiaan bisa diraih, baik di dunia maupun di akhirat. Aristoteles (384 SM – 322 SM) mengedepankan kehidupan yang penuh dengan kebaikan sebagai prasyarat meraih kebahagiaan. Sementara itu Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) berpendapat bahwa kebahagiaan hanya bisa diraih jika manusia mengenal Tuhannya (Ma'rifatullah) dengan cara mengenal dirinya¹⁷. Penelitian yang berjudul ‘Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar’ oleh Rofiah Hanifah, 2023 disimpulkan (1) Makna kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik. (2) Dua kategori yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yaitu yang bersifat In Material dan Material. (3) Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka (1908 M – 1981 M) dapat dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, namun penulis mengaitkannya dengan tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan politik.¹⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dalam lingkup aspek dan cara meraihnya. Penelitian ini bertujuan untuk

¹² Nova sarof, “Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih) Skripsi,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021.

¹³ Irham Maulana et al., “Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika,” 2023.

¹⁴ Latifatul Masruroh and Izatul Milah, “KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm),” *Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra* 4, no. 1 (2017): 9–15.

¹⁵ Adinda Nur Rohmah, “Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Dan Al- Ghazali: Implikasinya Dengan PAI 4.0,” 2023, 1–191.

¹⁶ Aghistna Muhammad and Ibrahim Sulaiman, “Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Al- Farabi (870 m - 950 m) Dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 m – 1962 M),” 2023.

¹⁷ Ade Lutfi Nugraha Putra, “Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern,” *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2023): 47–66, <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.731>.

¹⁸ Rofiatul Hanifah, “KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR,” *Skripsi*, 2023, 5–24.

mengetahui konsep kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) secara rinci. Secara khusus penelitian ini membahas tiga hal (1) Konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali (1059 M – 1111 M). (2) Aspek kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali (1059 M – 1111 M); dan (3) Cara Meraih Kebahagiaan Menurut Pandangan Al Ghazali (1059 M – 1111 M).

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini mengkaji konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari beragam sumber seperti yang ada dalam perpustakaan dan internet yang relevan dengan permasalahan yang hendak diselesaikan¹⁹. Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data yang digunakan melalui buku-buku, Al-Quran, dan artikel jurnal yang dicari melalui *platform* internet seperti google scholar, dan mendeley.

Selama dilakukannya proses tinjauan pustaka, peneliti menganalisis, membandingkan, memilah data, dan kemudian membuat kesimpulan dari berbagai fakta. Hasil pengumpulan data yang telah diolah akan diinterpretasikan dan dikembangkan lebih dalam, lebih luas, dan lebih menarik untuk dibaca. Dengan metode ini, penelitian ini dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Interpretasi data adalah proses meninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Kebahagiaan menurut Al Ghazali

Kebahagiaan menurut Al Ghazali (1059 M – 1111 M) dalam Kitab Kimyatus Sa'adah adalah perubahan yang terdapat dalam diri manusia secara kimia. Kimia di sini bukan seperti zat kimia, namun perubahan yang sifatnya tidak terindra atau bukan secara fisik. Perubahan yang dimaksud al-Ghazali (1059 M – 1111 M) adalah perubahan yang terjadi pada kondisi batin seseorang yang pada akhirnya akan mampu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan sejati. Kimyatus Sa'adah dapat diartikan sebagai “kitab perubahan” yang berisikan tentang bentuk dari transformasi rohani yang bisa dicapai seseorang dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) tidak mudah untuk mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan hanya mungkin bila manusia mampu memahami pengetahuan²¹.

Konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mencakup dua prinsip. Pertama, kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya, kita harus berusaha. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menekankan bahwa seseorang harus melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai kebahagiaan, khususnya usaha spiritual (*muj̄yahadah*) dan mencari pembimbing atau pembimbing spiritual (*Murshid*). Al-Qushairi (986-1072) mendefinisikan *muj̄yahadah* sebagai usaha jasmani dan rohani untuk menguasai hawa nafsu (*nafs*) sehingga *nafs* dapat dibimbing kepada amal shaleh dan mendekatkan diri kepada Allah²².

Kedua, kebahagiaan mempunyai banyak lapisan. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mengatakan kebahagiaan dikaitkan dengan kepuasan dan kegembiraan. Kegembiraan terikat pada sifat setiap potensi. Kenikmatan mata adalah melihat benda menarik, kenikmatan telinga adalah mendengar suara merdu, kenikmatan syahwat adalah pemuasan nafsu seksual dan makanan, kenikmatan pikiran adalah berpikir. Pikiran dan kegembiraan hati adalah menyaksikan intensitas dari Allah²³. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menjelaskan bahwa kesenangan jasmani dan materi berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, kebahagiaan materi dan kesejahteraan materi keduanya berada pada kedudukan yang rendah. Kebahagiaan terbesar adalah menyaksikan kebesaran Allah dengan hati karena kebahagiaan ini terus berlanjut bahkan

¹⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

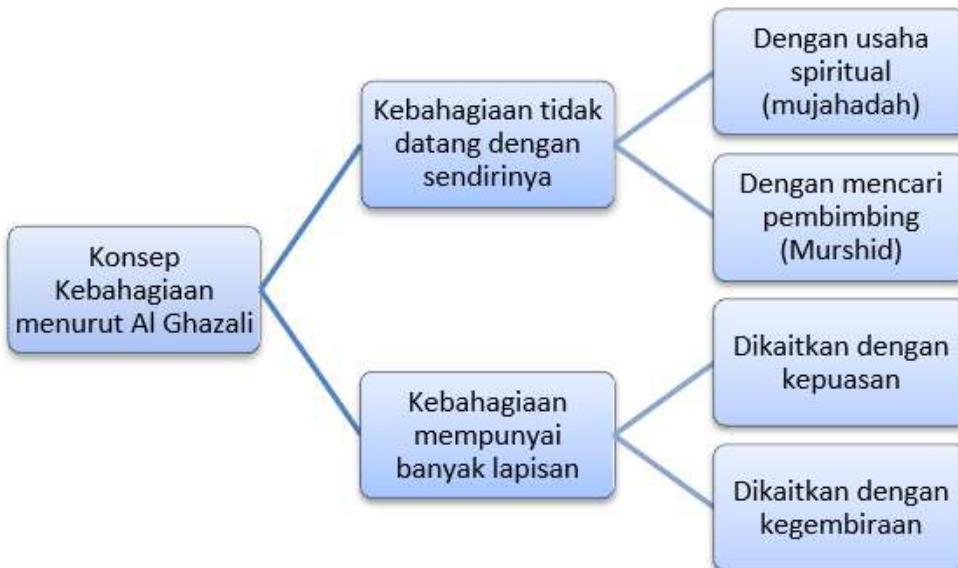
²⁰ Isra Adawiyah Siregar, “Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif,” *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 39–48, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.

²¹ Martin and Hambali, “Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimyatus Sa'adah).”

²² Soleh, “Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness.”

²³ Soleh. Achmad Khudori, “Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali”.

setelah kematian. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mengemukakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang murni dan sempurna, manusia harus melalui beberapa tahapan. Adanya tahapan ini sebenarnya memiliki maksud untuk membawa manusia pada pengembangan potensi hati dan jiwa serta dapat menyelamatkan manusia baik di dunia maupun akhirat kelak²⁴



Gambar 1 Konsep Kebahagiaan menurut Al Ghazali

3.2 Aspek Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali

Ada empat aspek kebahagiaan al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Pertama adalah aspek nafsu. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menegaskan bahwa kebahagiaan tidak akan datang tanpa adanya keinginan. Inilah sebabnya mengapa tidak mungkin menghilangkan hasrat dari jiwa manusia. Namun keterlibatan passion harus proporsional; tidak boleh berlebihan karena aspek nafsu selalu mengarah. Jika nafsu menguasai jiwa maka akan menghancurkan kebahagiaan^{25,26}. Kedua adalah aspek rasional. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menjelaskan bahwa akal merupakan anugerah besar yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia diperbolehkan menjadi raja untuk memakmurkan bumi. Melalui akal, manusia memperoleh pengetahuan, kebaikan, dan kemuliaan. Selanjutnya melalui ilmu dan kemuliaannya, manusia mencapai kebahagiaan²⁷. Kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat hanya dapat dicapai dengan memaksimalkan peran pikiran²⁸. Yang ketiga adalah hati. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mengatakan bahwa hati merupakan bagian dari hakikat perintah yang Allah berikan kepada manusia. Hati merupakan satu-satunya potensi jiwa yang dapat menyaksikan kebesaran Tuhan sebagai sumber kebahagiaan²⁹. Oleh karena itu, kebahagiaan abadi dalam hidup ini dan akhirat tidak dapat diraih tanpa adanya jiwa yang suci. Kebahagiaan yang berhubungan dengan hati akan semakin kuat dan tidak akan hilang karena kematian. Yang keempat adalah cinta kepada Allah. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menekankan bahwa mencintai Allah adalah aspek utama kebahagiaan³⁰.

Dalam pandangan Al-Ghazali (1059 M – 1111 M), ia menganggap bahwa cinta kepada Allah adalah esensi kebahagiaan sejati yang melampaui batasan dunia. Ketika seseorang mencintai Allah, hatinya dipenuhi dengan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Cinta ini tidak hanya memberikan kebahagiaan spiritual, tetapi juga membimbing manusia untuk hidup sesuai

²⁴ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)."

²⁵ Soleh. Achmad Khudori, "Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness."

²⁶ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)."

²⁷ Soleh. Achmad Khudori, "Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali".

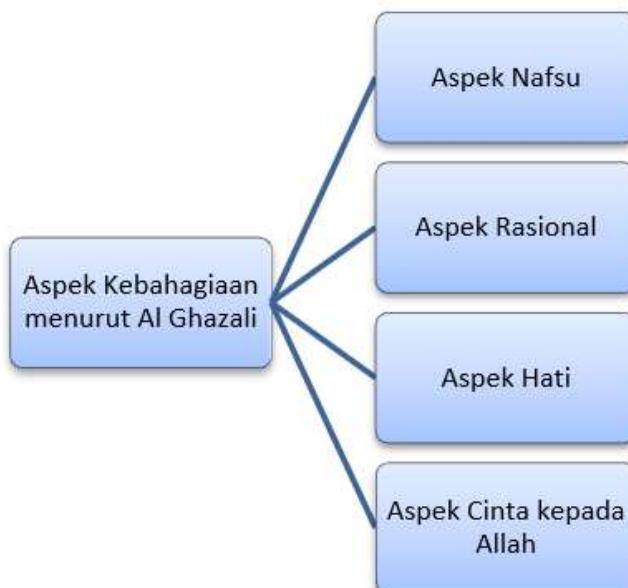
²⁸ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)."

²⁹ Soleh. Achmad Khudori, "Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali".

³⁰ Soleh. Achmad Khudori, "Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali".

dengan kehendak Allah, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menekankan bahwa cinta kepada Allah harus menjadi tujuan utama dalam hidup, karena hanya dengan demikian manusia dapat meraih kebahagiaan yang hakiki dan abadi.³¹

Dalam "Kimiatus Sa'adah", Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara empat aspek ini. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai ketika nafsu, akal, hati, dan cinta kepada Allah berada dalam harmoni. Nafsu yang dikendalikan oleh akal, hati yang suci, dan cinta yang mendalam kepada Allah adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan yang utuh. Melalui penyeimbangan ini, seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga kekal. Al-Ghazali mengajak manusia untuk merenungkan dan mengamalkan ajarannya agar dapat meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.³²



Gambar 2 Aspek Kebahagiaan menurut Al Ghazali

3.3 Cara Meraih Kebahagiaan menurut Pandangan Al Ghazali

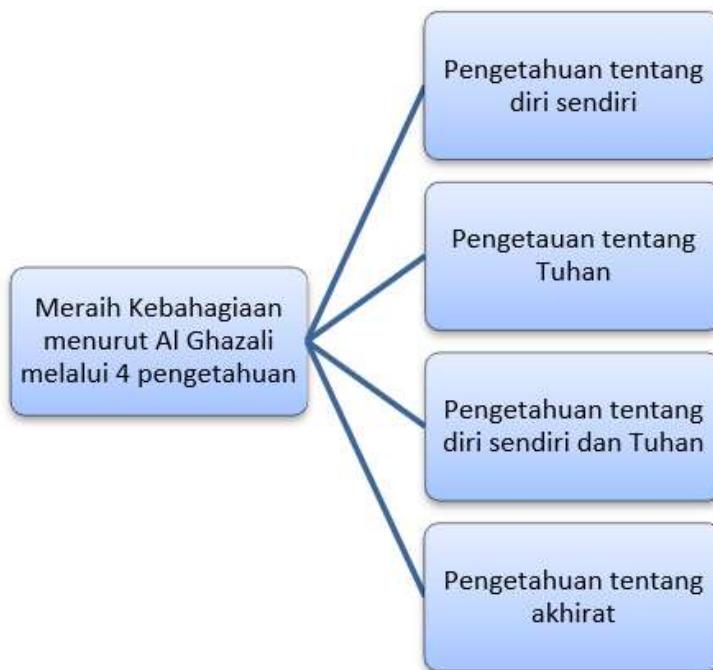
Dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) menurut Kitab Kimyatus Sa'adah tidak mudah untuk mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan hanya mungkin bila manusia mampu memahami empat pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah: pertama, ketika manusia mengetahui tentang diri sendiri, kedua, mengetahui tentang Tuhan, ketiga, setelah adanya penguasaan atas pengetahuan yang pertama dan kedua maka manusia naik lagi satu tingkat menuju pengetahuan tentang dunia ini, keempat, merupakan pengetahuan tingkat puncak yaitu pengetahuan tentang akhirat³³. Bentuk pengetahuan atas diri sendiri maksudnya adalah posisi manusia yang harus bisa memahami dan mengetahui hakikat dirinya sendiri³⁴. Tujuan dari mengetahui diri sendiri ini yaitu untuk mengetahui dirinya dan Tuhannya. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mendasarkan ini pada sebuah hadis yang berbunyi "... Dia yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui tuhannya..." Selain pada hadis tersebut al-Ghazali juga mendasarkan pada ayat al-Quran surat al-A'raf ayat 174 yang berbunyi "...akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka..." (Q.S. al-A'raf [7]: 174).

³¹ Soleh. Achmad Khudori, "Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali".

³² Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)."'

³³ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)."'

³⁴ Maulana et al., "Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika."



Gambar 3 Cara Meraih Kebahagiaan menurut Al Ghazali

Tempat manusia berada di lingkungan yang dikenal dengan nama dunia. Namun keberadaannya hanyalah tahap persiapan dimana harus bersiap untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang lain. Ada banyak interpretasi berbeda tentang dunia yang ingin dicapai manusia. Kebanyakan komentator menyebut dunia ini sebagai akhirat. Untuk memperlengkapi manusia di dunia ini, diberikan instruksi, termasuk firman ilahi. Dari kata inilah nantinya menjadi pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pula dengan al-Ghazali yang memperkenalkan konsep kebahagiaan berdasarkan Al-Quran. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dengan jelas mengkonseptkan kebahagiaan berdasarkan Al-Quran. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan bukanlah kebahagiaan materi. Namun kebahagiaan yang bersifat metafisik, melalui kebahagiaan yang bersifat , ditemukan dalam jiwa yang telah mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Manusia di dunia ini menggunakan indranya untuk menyerap ilmu tertentu. Pengetahuan inilah yang kemudian menjadi standar kebahagiaan manusia.

Posisi dunia kemudian dikonsep oleh al-Ghazali (1059 M – 1111 M) sebagai tahapan yang harus dilalui manusia. Lokasi tersebut adalah lokasi hewan, tumbuhan, dan tambang. Ketiga hal inilah yang dibutuhkan manusia dan merupakan aspek yang saling bergantung. Dengan cara demikian, manusia dunia ini akan melewati ketiganya hingga mencapai tahap akhir yang kemudian disebut al- al-Ghazali (1059 M – 1111 M) sebagai kebahagiaan. Hal ini juga terdapat pada orang yang tidak dapat menjaga keseimbangan dan menjaga kondisi jiwa dan raganya. Kekecewaan akan memasuki kehidupan mereka menurut al-Ghazali (1059 M – 1111 M). Kekecewaan yang akan dihadapi oleh seseorang yang lupa ruh dan hanya tertarik pada kehidupan duniawi atau kepuasan pribadi, dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M), akan seperti menemani seseorang bersama teman-temannya melewati hutan yang gelap, namun dia diasingkan dan dipisahkan di dalam hutan, sehingga setelah sampai di, dia tidak bisa bertemu dengan teman-temannya.

Konsep kebahagiaan ternyata tidak hanya disampaikan oleh Al Ghazali (1059 M – 1111 M), melainkan beberapa tokoh lain. Menurut Martin Seligman (1942 M), kebahagiaan adalah suatu konsep yang mengacu pada bentuk emosi dan aktivitas positif yang dialami individu dan tidak mempunyai komponen emosional. Emosi positif diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yang terkait dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Emosi positif yang berhubungan dengan masa lalu antara lain kepuasan, kepuasan, kebanggaan, dan ketenangan. Emosi saat ini berhubungan dengan kegembiraan. Sedangkan emosi positif terkait masa depan menyiratkan harapan, optimisme, dan kepercayaan diri. Pada tingkat yang lebih tinggi, kegembiraan

berasal dari bentuk aktivitas yang kompleks dan membangkitkan perasaan sejahtera³⁵. Menurut A Carr (1892 M – 1982 M), kebahagiaan adalah keadaan psikologis dalam bentuk positif yang ditandai dengan kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Kebahagiaan merupakan keadaan dimana individu berada dalam rentang positif (emosi positif) dan mencapai kebahagiaan sejati³⁶. Myers (1843 M – 1901 M) menggambarkan kebahagiaan sebagai perasaan ketika seseorang merasa bahwa hidupnya penuh, bermakna dan menyenangkan, mencakup empat aspek, yaitu harga diri, optimisme, keterbukaan, keterbukaan dan kemampuan berintegrasi ke dalam masyarakat serta kemampuan untuk mengendalikan diri. dan pengendalian diri sepenuhnya.³⁷ Mereka (pakar psikologi positif) percaya bahwa jika sisi positif seseorang dikembangkan secara maksimal, maka orang akan mengalami kehidupan yang lebih bermakna. Sisi positifnya adalah kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan³⁸

Beberapa filsuf lain, seperti Materialis dan Utilitarian, berpendapat bahwa kebahagiaan adalah landasan moralitas. Perbuatan baik dan buruk diukur dari sejauh mana perbuatan tersebut mendatangkan perasaan bahagia (gembira). Sedangkan pengkritik kaum materialis dan utilitarian menyangkal klaim tersebut, karena mungkin ada tindakan yang mendatangkan kebahagiaan, namun tindakan tersebut tidak baik, korupsi misalnya³⁹. Psikolog juga mempunyai pandangan mengenai kebahagiaan , khususnya para ahli psikologi positif. Salah satunya adalah psikolog bernama Martin Seligman (1942 M) berfokus pada upaya pengembangan kepribadian yang merupakan aspek kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan seutuhnya. Mereka (pakar psikologi positif) percaya bahwa jika sisi positif seseorang dikembangkan secara maksimal, maka orang akan mengalami kehidupan yang lebih bermakna. Sisi positifnya adalah kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan⁴⁰

Dalam Tafsir al-Azhar adalah di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan terdiri dari aspek afeksi (emosi positif) dan aspek kognitif (akal pikiran) yang bisa dipelajari. Ada lima hierarki kebahagiaan perspektif Tafsir al-Azhar dan yang tertinggi adalah spiritual (ma'rifatullah). Ada enam karakteristik orang berbahagia menurut Tafsir al-Azhar yang diidentifikasi dengan enam virtues dari konsep psikologi positif, seperti melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, kebaikan dan kemurahan hati, bersyukur, sabar, berbuat adil dan berfikir kritis. Kebahagiaan diperoleh setelah manusia berupaya menjalani menjalani kehidupan yang baik di dunia (good life) dengan mengembangkan potensi diri dalam relasinya dengan masyarakat dan Tuhan yang djabarkan dengan lima faktor kebahagiaan, pengendalian hawa nafsu, ikhlas, relasi sosial, mentalitas agama dan sehat badan serta jiwa⁴¹.

Menurut Aristoteles (384 SM – 322 SM), kebahagiaan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: pertama kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi, kedua kebahagiaan karena mempunyai kerabat, ketiga kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur, keempat kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, kelima kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Selain itu hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan. Ia adalah corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan⁴².

Selain memahami empat pengetahuan dalam meraih kebahagiaan menurut Al Ghazali (1059 M – 1111 M), ada beberapa tokoh juga yang membahas mengenai cara meraih kebahagiaan. Menurut Hamka, seorang filsuf, ulama dan sastrawan, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk mencapai kebahagiaan.

³⁵ I I S Suryani et al., *Mahasiswa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 2022.

³⁶ T. Angriyani and E. Hayati, "Kebahagiaan Pada Buruh Gendong," *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 2 (2014): 66–70.

³⁷ Clarabel Simaremare et al., "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT PSIKOLOGI POSITIF The Concept of Happiness According to Positive Psychology," no. December (2023).

³⁸ Albab.

³⁹ Fuad, "MORALITAS KEMANUSIAAN BERDASARKAN FAKTA SOSIAL ÉMILE DURKHEIM DAN AYAT-AYAT SOSIAL M. QURAISH SHIHAB," *Jurnal INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN* 53, no. 1 (2015): 1689–99.

⁴⁰ Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali."

⁴¹ Walida, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif."

⁴² Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 114–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

Pertama harus ada i' tiqad, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua yaqin, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakanya. Ketiga iman, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan sehingga perlu adanya bukti lisan dan perbuatan. Terakhir adalah addin, yaitu penyerahan diri secara total pada Allah, penghambaan diri yang sempurna, artinya manusia menjalankan segala sesuatu dalam hidupnya secara ikhlas dan tidak merasa sedih berlebihan ketika keinginannya tidak sesuai rencana lantaran Allah lebih tahu jalan yang terbaik untuknya⁴³.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara khusus hendaknya menyelaraskan diri dengan visi ketuhanan, karena manusia pada hakikatnya mempunyai sifat-sifat malaikat. Namun, pada manusia juga memiliki sifat setan. Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) berpendapat bahwa orang yang hanya memikirkan materi adalah orang yang tercemar sifat-sifat setan. Oleh karena itu, bagi al-Ghazali (1059 M – 1111 M), ketika manusia hanya terbuai dengan materi, maka ia tidak akan pernah menemukan kebahagiaan sejati. Menurut al-Ghazali (1059 M – 1111 M), kedudukan seseorang hanya berdasarkan materi dan kebahagiaannya hanya berdasarkan materi, maka ia akan terus mengisi perutnya dengan makanan yang nikmat. Namun manusia tidak menyadari bahwa sebagai balasannya ia akan memuntahkan makanan. Semakin banyak manusia tertidur dalam keadaan mencari kebahagiaan di dunia, maka ia akan semakin mencapai titik keterasingan dari segalanya. Dengan kata lain, orang seperti itu akan terjerumus ke dalam kekosongan batin. Menurut al-Ghazali (1059 M – 1111 M), kekosongan ini akan lebih menyakitkan daripada kematian, karena sesuatu yang esensial dalam sifat manusia telah kehilangan tuntunan visi ilahi. Oleh karena itu, wujud kebahagiaan manusia yang hakiki, menurut al-Ghazali (1059 M – 1111 M), menyangkut manusia yang mencapai wujud eksistensi yang sebenarnya. Kedudukan manusia adalah sebagai makhluk dengan ciptaan yang sempurna dalam cahaya ilmu Tuhan, dimana tempat manusia hanya ditutupi oleh karat indra (pencapaian kebahagiaan menuju dunia suci), maka manusia tidak akan tercapai pengetahuan tentang ini. bertahan hidup

Tabel 1 Perbandingan Konsep Kebahagiaan menurut Para Tokoh

No	Tokoh	Konsep Kebahagiaan	Aspek Kebahagiaan
1	Al Ghazali (1059 M – 1111 M)	Kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali adalah tercapainya kebersihan dalam jiwa dan hati. Kebahagian dalam pandangan al-Ghazali bukan kebahagiaan yang didasarkan pada fisik atau duniawi	Aspek nafsu, Aspek rasional, Aspek hati, Aspek cinta kepada Allah
2	Martin Seligman (1942 M)	Kebahagiaan menurut Martin Seligman adalah suatu konsep yang mengacu pada bentuk emosi dan aktivitas positif yang dialami individu dan tidak mempunyai komponen emosional.	Menjalin hubungan positif dengan orang lain, Keterlibatan penuh, Temukan makna dalam keseharian, Optimis namun tetap realistik, Menjadi pribadi yang resilien
3	Aristoteles (384 SM – 322 SM)	Menurut Aristoteles konsep kehidupan yang penuh dengan kebaikan adalah sebagai prasyarat meraih kebahagiaan.	Terdapat lima bagian, pertama kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi, kedua kebahagiaan karena mempunyai kerabat, ketiga kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur, keempat kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, kelima kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap

⁴³ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 114–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

4	Buya Hamka (1908 M – 1981 M)	Makna kebahagiaan menurut Hamka itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik yang dikaitkan dengan sifat in material dan material	Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka dapat dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, namun dapat diambil tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan politik
5	Materialis dan Utilitarian	Kebahagiaan adalah landasan moralitas. Perbuatan baik dan buruk diukur dari sejauh mana perbuatan tersebut mendatangkan perasaan bahagia (gembira)	Dua aspek kebahagiaan yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk.
6	Myers (1843 M – 1901 M)	Myers menggambarkan kebahagiaan sebagai perasaan ketika seseorang merasa bahwa hidupnya penuh, bermakna dan menyenangkan	Aspek kebahagiaan meliputi harga diri, optimisme, keterbukaan, keterbukaan dan kemampuan berintegrasi ke dalam masyarakat serta kemampuan untuk mengendalikan diri. dan pengendalian diri sepenuhnya
7	A Carr (1892 M – 1982 M)	Kebahagiaan adalah keadaan psikologis dalam bentuk positif yang ditandai dengan kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Kebahagiaan merupakan keadaan dimana individu berada dalam rentang positif (emosi positif) dan mencapai kebahagiaan sejati	Aspek kebahagiaan menurut A Carr, tinggi derajat kepuasaan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya 1) Kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) adalah tercapainya kebersihan dalam jiwa dan hati. Kebahagian dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) bukan kebahagiaan yang didasarkan pada fisik atau dunia. 2) Aspek kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) mencakup empat hal, yaitu pertama aspek nafsu, kedua aspek rasional, ketiga aspek hati, dan keempat aspek cinta kepada Allah 3) Dalam pandangan al-Ghazali (1059 M – 1111 M) tidak mudah untuk meraih kebahagiaan, kebahagiaan hanya mungkin bila manusia mampu memahami empat pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah: pertama, ketika manusia mengetahui tentang diri sendiri, kedua, mengetahui tentang Tuhan, ketiga, setelah adanya penguasaan atas pengetahuan yang pertama dan kedua maka manusia naik lagi satu tingkat menuju pengetahuannya tentang dunia ini, keempat, merupakan pengetahuan tingkat puncak yaitu pengetahuan tentang akhirat.

Penelitian ini memberikan sedikit kontribusi penting. Memberikan data lengkap mengenai Konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M), yaitu mengetahui pengertian dan konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali (1059 M – 1111 M), aspek kebahagiaan dalam perspektif Al Ghazali (1059 M – 1111 M), cara meraih kebahagiaan menurut pandangan Al Ghazali (1059 M – 1111 M). Penelitian ini masih terbatas karena pendirian peneliti hanya mengungkap konsep kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali (1059 M – 1111 M) khususnya dalam lingkup aspek dan cara meraihnya. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian lebih lanjut yang dapat menghubungkan kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali (1059 M – 1111 M)dengan tokoh lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>.
- Albab, Ulil. "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali." *Skripsi*, 2020.
- Angriyani, T., and E. Hayati. "Kebahagiaan Pada Buruh Gendong." *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 2 (2014): 66–70.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- Fuad. "MORALITAS KEMANUSIAAN BERDASARKAN FAKTA SOSIAL ÉMILE DURKHEIM DAN AYAT-AYAT SOSIAL M. QURAISH SHIHAB." *Jurnal INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN* 53, no. 1 (2015): 1689–99.
- Fuad, Muskinul. "Psikologi Kebahagiaan Manusia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 114–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.
- Habibi, „Ilmu Dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 75. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.4>.
- Hanifah, Rofiatul. "KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR." *Skripsi*, 2023, 5–24.
- Martin, Erik, and Radea Yuli Ahmad Hambali. "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.
- Masruroh, Latifatul, and Izatul Milah. "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)." *Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Maulana, Irham, Tri Chutsi, Program Studi, Aqidah Dan, Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika," 2023.
- Muhammad, Aghistna, and Ibrahim Sulaiman. "Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Al- Farabi (870 m - 950 m) Dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 m – 1962 M)," 2023.
- Nova sarof. "Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih) Skripsi." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021.
- Nugraha Putra, Ade Lutfi. "Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Masyarkat Modern." *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2023): 47–66. <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.731>.
- Rohmah, Adinda Nur. "Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Dan Al- Ghazali: Implikasinya Dengan PAI 4.0," 2023, 1–191.
- SALSABILA ALIFAH SAKINATUNNISAA. "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN M. QURAISH SHIHAB." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shaeful RS, Andri. "Rahasia Kebahagiaan." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, no. 3 (2011): 97–105.
- Simaremare, Clarabel, Universitas Sebelas Maret, Devina Amanda Putri, and Universitas Sebelas Maret. "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT PSIKOLOGI POSITIF The Concept of Happiness According to Positive Psychology," no. December (2023).
- Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.
- Soleh, Achmad Khudori. "Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 196–211. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>.
- . "Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC) Al-Ghazali ' s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness" 12, no. 2 (2022).
- . *Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, 2022. <http://repository.uin-malang.ac.id/12544/1/12544.pdf>.

Suryani, I I S, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negri, Sultan Syarif, and Kasim Riau. *Mahasiswa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 2022.
Walida, Dewi Taviana. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif," 2023, 225.